

Sistem Pelapisan Sosial Masyarakat Perkebunan Teh Kertowono, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang

Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani*

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[girindra_wardani@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Although various plantations throughout Indonesia have been established since the era of independence, the social system, especially the social stratification system, still forms patterns of relationships between social classes with characteristics that have remained relatively stable since the plantation system was established by the colonialists. Likewise, what happened in the Kertowono tea plantation community, Gucialit District, Lumajang Regency, can be divided into three social classes, namely the upper, middle and lower classes, which gave rise to strict patterns of social relations in society that formed patron-client relationships. The research was conducted using an ethnographic approach method as one of the variants of the qualitative approach. Research activities include field exploration to understand the conditions of the research location, followed by field data collection using interview techniques, observation, literature, and document examination. Data collected from various sources are then processed, analyzed, and then presented in the form of descriptive descriptions. Research shows social stratification that occurs in society and patterns of social relations in plantation communities that can be seen from 4 patterns of relations, namely (a) patterns of social relations in the community; (b) patterns of relations in economic institutions; (c) patterns of relations in kinship institutions; (d) patterns of relations in religious institutions.

Keywords: Social Stratification, Social Class, Relationship Patterns, Patron-Client

Abstrak

Berbagai perkebunan di seluruh wilayah Indonesia meski zaman telah merdeka, tetapi sistem kemasyarakatan khususnya sistem pelapisan sosial masih membentuk pola hubungan antar kelas sosial dengan corak yang relatif bertahan sejak sistem perkebunan dibentuk oleh kaum kolonial. Demikian yang terjadi di masyarakat Perkebunan Teh Kertowono Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang dapat dibedakan menjadi tiga kelas sosial masyarakat, yaitu kelas atasan, menengah dan bawahan yang menimbulkan pola-pola hubungan sosial di masyarakat yang tegas yang membentuk hubungan bersifat patron-klien. Penelitian dilakukan menggunakan metode pendekatan etnografi sebagai salah satu varian pendekatan kualitatif. Kegiatan penelitian mencakup penjajagan lapangan untuk memahami kondisi lokasi penelitian, dilanjutkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, kepustakaan, dan pemeriksaan dokumen. Data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian diolah, dianalisis, selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian menunjukkan pelapisan sosial atau *stratifikasi sosial* yang terjadi di masyarakat dan pola-pola hubungan sosial masyarakat perkebunan yang dapat dilihat dari 4 pola hubungan yaitu (a) pola hubungan sosial dalam komunitas; (b) pola hubungan dalam institusi ekonomi; (c) pola hubungan dalam institusi kekerabatan; (d) pola hubungan dalam institusi religi.

Kata kunci: Stratifikasi Sosial, Kelas Sosial, Pola-pola Hubungan, Patron-Klien

PENDAHULUAN

Sistem masyarakat perkebunan di Indonesia merupakan salah satu warisan dari zaman penjajahan (masa kolonial) yang masih bertahan hingga sekarang. Berbagai perkebunan di seluruh wilayah Indonesia meski zaman telah merdeka, tetapi sistem kemasyarakatan khususnya sistem pelapisan sosial hingga membentuk pola hubungan antar kelas sosial dengan corak yang relatif bertahan sejak sistem perkebunan dibentuk oleh kaum kolonial hingga sekarang.

Suasana asri yang disuguhkan oleh Kebun Teh Kertowono Gucialit, yang luasnya sekitar 2267,97 hektare. Terletak di wilayah Kabupaten Lumajang, dengan jarak tempuh kurang dari 55 km dari pusat kota. Perkebunan Teh Kertowono dibuka pada tahun 1875 oleh sebuah perkebunan Belanda swasta bernama NV.Ticdeman van Kerchen (TVK) dengan tanaman kina. Tahun 1910 mulai ditanami teh hingga sekarang. Setelah Indonesia merdeka tepatnya sejak 1957 perkebunan ini di bawah naungan PTPN XII. Perkebunan Teh Kertowono dengan luas lebih dari 5 hektar, terdiri dari kebun dan pabrik pengolahan teh dengan kualitas ekspor.

Sistem perkebunan atau biasa dikenal dengan sistem *afdeling* memiliki pemimpin (Sinder) yang berkuasa penuh atau otonom atas wilayahnya. Namun demikian, dalam keberadaannya yang lebih besar, Sinder tidak dapat lepas dari kebijakan atasannya yang dalam hal ini adalah administrator (Adm). Keadaan yang selamanya menekan tingkat kehidupan masyarakat kelas bawahan yang di satu sisi mengakibatkan rasa ketergantungan mereka yang semakin tinggi kepada atasan sebagai penguasa modal dan alat produksi.

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat perkebunan teh Kertowono, dimana interaksi yang terbatas antara kelas atasan (administrator, sinder, dan

mandor) dengan para bawahan (karyawan kelas buruh) terjadi jurang pemisah yang cukup tajam sebagai suatu pola interaksi antara kelas majikan dan kelas buruh. Di samping itu, akan cenderung menciptakan adanya sifat ketergantungan yang tinggi dan orientasi kepada atasan, sehingga dapat pula melunturkan sikap dan disiplin murni individu. Sejuhu mana pola hubungan dalam sistem pelapisan sosial pada masyarakat perkebunan teh Kertowono, maka perlu dilihat sikap, kedudukan, peranan, dari kedua kelas sosial, pimpinan kelompok serta sistem pengendalian sosial dan tingkat solidaritas, integritas kelompok.

Bertolak dari pendahuluan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sistem pelapisan sosial atau stratifikasi sosial yang terjadi di masyarakat dan pola-pola hubungan sosial masyarakat Perkebunan Teh Kertowono.

METODE

Lokasi pelaksanaan penelitian di Perkebunan Teh Kertowono, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang, merupakan empat dari perkebunan teh yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 1910 didirikan oleh perusahaan Belanda dan sejak 1957 di bawah pengelolaan dari PTPN XII.

Penelitian ini diarahkan pada penggambaran obyek penelitian dengan memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber pustaka, seperti buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Terdapat dua bahan data pada penelitian ini. Pertama, bahan data primer diperoleh dari wawancara dengan pekerja yg bekerja di perkebunan teh, para mandor, dan dari pihak management PTPN XII,

dan masyarakat di sekitar perkebunan teh.

Teknik pengumpulan data penelitian, dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, teknik wawancara mendalam. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dimana pihak penanya (*interview*). Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*in-depthinterview*) dengan berpedoman pada daftar wawancara yang sudah dibuat atau dipersiapkan sebelumnya (*interviewguide*). Penggunaan teknik wawancara ini dimaksudkan mendapatkan data primer mengenai struktur masyarakat di perkebunan (Kuntowijoyo, 2003: 25). Pada teknik wawancara ditentukan *keyinforman* yang dipilih dan dikontak berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu mereka yang dipandang memiliki pengetahuan sesuai dengan topik penelitian (Moleong, 2005: 16). Pada proses wawancara dengan beberapa nara sumber di atas tetap dilakukan verifikasi dan cross check dari data sekunder dengan keterangan narasumber (*key informant*).

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai data pendukung penelitian. Menurut Surachmat (dalam Moleong, 2005: 19) dokumen adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa berisi penjelasan yang ditulis dengan sengaja untuk meneruskan keterangan mengenai peristiwa itu sendiri. Dokumen penelitian dapat berupa semua jenis rekaman atau catatan, seperti: surat, memo, pidato, buku harian, foto, kliping koran, hasil penelitian, atau agenda kegiatan.

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah tahapan pengolahan dan analisa data. Pada tahap ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Pada tahap ini

data-data primer yang berupa hasil wawancara digabungkan dengan data-data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung. Masing-masing data yang diolah harus diverifikasi dan di *cross-check* satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelapisan Sosial pada Masyarakat Perkebunan The Kertowono

Bagaimanapun sederhananya suatu pola kehidupan masyarakat pasti memiliki suatu struktur dan struktur masyarakat secara antropologis oleh Radcliffe Brown (dalam Koentjaraningrat, 1981) disebut dengan istilah struktur sosial. Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu kelas dari gejala-gejala alam dan sebagai sistem sosial. Demikian struktur sosial dapat dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem sosial suatu kesatuan masyarakat sebagai organisme.

Kehidupan dalam masyarakat sebagai suatu struktur akan mencerminkan adanya (1) pembagian kerja antara berbagai macam subkesatuan atau golongan individu dalam kesatuan untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup, (2) ketergantungan individu pada individu lain dalam kesatuan sebagai akibat dari pembagian kerja tadi (3) kerjasama diantara individu yang disebabkan oleh sifat ketergantungan tadi, (4) komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama tadi dan (5) diskriminasi yang diadakan antar individu-individu warga kesatuan dengan individu-individu dari luar. Hal ini berarti bahwa manusia dalam hidupnya selalu berada dalam keadaan berhubungan dengan manusia lain. Saling berhubungan itu melukiskan gerak sosial yang membentuk kelompok manusia. Kelompok tersebut ada yang tetap dan teratur hubungannya, namun ada pula yang tidak teratur. Pada hubungan yang

tetap dan teratur kita akan berhadapan dengan organisasi masyarakat. Dalam kelompok-kelompok yang terbentuk dan terorganisasi inilah kita akan menemukan suatu norma-norma yang disadari dan membuat mereka terikat.

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono memiliki struktur organisasi tersendiri yang di dalamnya mencerminkan pola hubungan, realitas serta gejala keteraturan yang sedemikian rupa dalam rangkaian peranan, kedudukan, tata cara, tata nilai, kepercayaan serta norma-norma yang merupakan serangkaian yang tetap dihidup dalam organisasi masyarakat perkebunan yang bersangkutan. Dengan demikian, gejala kehidupan tadi dapat dikatakan secara struktural akan mencerminkan adanya hubungan diadik dan deferensial, tempat terikat dan menyatunya sebagai satu kesatuan dari masyarakat perkebunan teh Keryowono.

Pemimpin PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono disebut dengan istilah Administratur. Kedudukan seorang administrator tidak ditentukan oleh pencalonan karyawan dengan suara terbanyak akan tetapi ditunjuk dan diangkat oleh perusahaan pusat dan telah melewati seleksi serta telah memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang Administratur dan tentunya juga didorong oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang calon Administratur.

Stratifikasi sosial merupakan ciri terpenting dalam suatu masyarakat industri. Stratifikasi pada bidang industri berkaitan dengan pembagian kerja, yang terlihat dalam bidang ekonomi, dalam bidang administrasi pemerintahan, pendidikan, sosial, hobi dan pengetahuan, cara hidup dan sebagainya.

Hakikat adanya sejumlah hak dan kewajiban, masing-masing memberikan kedudukan atau status tertentu terhadap

seorang dalam kesatuan komunitas perkebunan di Kertowono. Status atau kedudukan kehidupan yang dapat ditemukan pada perkebunan teh Kertowono yakni status atau kedudukan yang dapat dilihat dari kedudukan satu terhadap yang lainnya serta status dan kedudukan yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang.

Perbedaan status atau kedudukan akan memunculkan suatu rangking dalam kedudukan yang akan mewujudkan gejala stratifikasi sosial atau lapisan sosial. Gejala perbedaan tersebut memunculkan suatu kecenderungan bahwa orang-orang yang tergolong ke dalam lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan lainnya baik menurut persepsi orang-orang dari dalam lapisan bersangkutan maupun dari sudut pandang masyarakat yang terdapat dilingkungan tersebut.

Pola Hubungan Sosial pada Masyarakat Perkebunan The Kertowono

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono memiliki struktur organisasi tersendiri yang didalamnya mencerminkan pola hubungan, yang mencerminkan keteraturan hubungan antara peran dan kedudukan yang didasarkan pada norma-norma tertentu. Pola-pola hubungan ini pada akhirnya berimbas di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya mereka para karyawan pabrik atau perkebunan. Kondisi ini sangat beralasan karena pada umumnya perkebunan tinggalan Belanda menciptakan masyarakat perkebunan dengan sistem kemasyarakatan yang sedikit berbeda dari masyarakat kebanyakan atau di luar perkebunan.

Pemimpin PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono disebut dengan istilah Administratur. Kedudukan seorang administrator tidak ditentukan oleh pencalonan karyawan dengan suara terbanyak akan tetapi ditunjuk dan diangkat oleh perusahaan pusat dan telah melewati seleksi serta telah memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang Administratur dan tentunya juga didorong oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang calon Administratur. Istilah karyawan digunakan semata-mata untuk lebih memperhalus kata buruh dalam sistem perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono. Penggunaan kata karyawan bertujuan untuk menghindari penggunaan kata buruh dalam konteks kelas masyarakat yang paling bawah sebagai pekerja kasar. Pengklasifikasian kelas-kelas karyawan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono yakni sebagai berikut:

- a. Administratur (ADM) dan Sinder Kepala merupakan orang-orang yang dapat dikatakan menduduki jabatan kelas professional dan administrator tingkat tinggi.
- b. Sinder, Asisten Sinder dan para kepala kepala bagian kantor adalah termasuk pada kelas pengurus dan eksekutif.
- c. Mandor kepala atau Mandor Utama adalah merupakan kelas pengawas dan pekerja lain yang bukan buruh kasar tingkat tinggi.
- d. Koordinator-koordinator kebun yang merupakan tergolong kelas pemeriksa dan pekerja lain yang bukan buruh kasar tingkat rendah.
- e. Mandor bulanan dan mandor harian merupakan kelas buruh kasar trampil dan tingkat-tingkat pekerja yang bukan buruh kasar.

f. Karyawan harian tetap biasa merupakan ia yang tergolong ke dalam kelas buruh kasar setengah terampil.

g. Karyawan harian lepas adalah termasuk pada kelas buruh kasar terampil.

Penjenjangan pekerjaan diperkebunan tetap tercermin dalam perilaku bermasyarakat. Berbicara mengenai konsepsi hak dan kewajiban masyarakat PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono maka dapat diuraikan bahwa terdapat dua konsepsi tentang hak dan kewajiban. Pertama yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban masyarakat yang berkenaan dengan sistem mata pencarian sebagai karyawan perkebunan dan karyawan petani kebun PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono. Kedua yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban tentang konsepsi masyarakat dalam kesatuan tempat tinggal atau komunitas. Namun demikian, kedua konsepsi tersebut sangat sulit untuk dipisahkan antara waktu dinas dan di luar dinas atau berkenaan dengan kesatuan tempat tinggal. Oleh karena segala aktivitas atau kegiatan yang wajib diikuti oleh warga masyarakat selalu dihubungkan dengan kepentingan dan tujuan perkebunan.

Semua kegiatan kemasyarakatan selalu dikoordinasikan dari pimpinan perkebunan yang walaupun terdapat aparat-aparat atau petugas desa seperti kepala dusun, tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keberadaan kepala dusun tidak lebih sebagai petugas untuk menangani masalah pencatatan kependudukan dan melayani secara administrasi tentang keterangan tempat tinggal dari masyarakat perkebunan. Hak dan kewajiban yang berkenaan dalam kesatuan tempat tinggal tidak seberapa banyak dapat disampaikan, hal ini dikarenakan segala halnya telah diatur

oleh perkebunan dan berkaitan erat dengan hak dan kewajiban berkenaan dengan mata pencaharian hidup sebagai karyawan atau buruh perkebunan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono. Dalam bentuk yang demikian, sejumlah hak dan kewajiban seseorang akan amat ditentukan dan dipengaruhi oleh struktur yakni kedudukan serta statusnya dalam struktur organisasi perkebunan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono. Mengenai pembagian tugas telah diatur sedemikian rupa yang berdasarkan atas pangkat dan jabatan. Kewajiban utama masyarakat yang tinggal dan bekerja diperkebunan ini adalah sebagai pengabdian untuk kemajuan perkebunan.

Sebagian besar aktivitas sosial dalam suatu masyarakat diarahkan untuk dikendalikan oleh kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan tertentu. Struktur yang dominan di masyarakat tidak akan bisa dipertahankan untuk suatu periode waktu yang cukup lama, jika tidak disertai dengan adanya penerapan dan pengembangan kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan tentang kehidupan bermasyarakat terutama dalam mengatur aktivitas dan hubungan antar satu sama lain. Untuk kemantapan pengaturan tersebut tidak jarang juga diterapkan sanksi atau ancaman secara berulang-ulang dari suatu kekuatan yang dipaksakan. Orientasi nilai dalam pola hubungan sosial ini akan menjadi lebih positif bila disertai dengan adanya suatu pengendalian sosial sebagai suatu hal yang disadari oleh semua anggota masyarakat.

Orientasi nilai masyarakat di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono dalam hubungan sosial antar satu dengan yang lainnya juga didasari atas adanya beberapa nilai, norma-norma, aturan-aturan seperti di

atas. Kepercayaan yang hingga kini masih diyakini kebenarannya tetap merupakan salah satu wujud pengendalian sosial yang ada. Suatu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa orang-orang yang berbagi menurut lapisan-lapisan seperti yang telah diuraikan di atas hidup bersama-sama dalam suatu komunitas. Sebagai manusia sosial mereka berinteraksi dan karena itu terjalin adanya orientasi nilai hubungan antar lapisanlapisan itu. Hubungan itu mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hubungan kekerabatan, hubungan ketetanggaan, hubungan pekerjaan, hubungan religi, dan hubungan kemasyarakatan lainnya.

SIMPULAN

Masyarakat perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono sebagai kesatuan komunitas yang kecil, dalam pola tingkah lakunya berhubungan dengan sesama di batasi oleh adanya sejumlah pola hubungan yang khas dalam segala sektor kehidupannya. Bagi masyarakat PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono, wilayah perkebunan bukan hanya sebagai tempat mereka bekerja atau sebagai sumber penghasilan mereka. Akan tetapi juga wilayah perkebunan juga menjadi tempat tinggal mereka dan bahkan bisa dikatakan sebagai kampung halaman.

Sistem pelapisan sosial yang terdapat di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono terbagi atas tiga yakni kelas lapisan atas dalam hal ini yakni Administratur (ADM) dan Sinder, untuk kelas lapisan tengah yakni para mandor serta kelas bawah yakni para karyawan yakni para tenaga panen atau pemetik daun teh, tenaga perawatan kebun dan tenaga karyawan di pabrik. Kelas-kelas ini terbentuk berdasarkan atas dasar beberapa kriteria unsur

pembeda, yang utama adalah jabatan, pangkat dan kekuasaan, unsur pembagian kerja, kekayaan serta gaya hidup seseorang anggota masyarakat. Selain dari jabatan dan pangkat unsur yang memunculkan suatu lapisan juga di pengaruhi oleh penataan rumah-rumah yang berada di wilayah perkebunan. Dari penataan rumah-rumah tersebut lapisan yang dapat kita lihat yakni orang-orang yang berada pada kelas atas berada pada lingkungan rumah yang berada di bagian depan sedangkan untuk orang-orang yang berada pada kelas bawah berada pada kelingkungan rumah yang berada di bagian belakang dekat dengan lokasi perkebunan. Pola-pola pembagian wilayah tempat tinggal ini secara otomatis telah menciptakan suatu pola-pola hubungan sosial antar kelas atasan, menengah dan bawahan. Munculnya suatu pembagian kelas tersebut pada akhirnya memunculkan suatu sistem sosial yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun teh Kertowono seperti halnya terciptakan suatu sistem kekerabatan yang muncul akibat dari persamaan nasib dan persamaan keadaan.

REFERENSI

- Dewi, A.S. (2015). "Proses Pengeringan Bubuk Teh Pada Pengolahan Teh Hitam CTC di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Lumajang Jawa Timur". *Skripsi* Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Geertz, H. (1982). *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers.
- Koentjaraningrat. (1981). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Diah Rakyat.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1983). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia.
- Soemarjan, S. (1988). *Steriotif, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. PT. Pustaka Grafika Kita.
- Triwikromo, T. (2018). *Tatang The Tong Tji*. Kompas Gramedi.